




Teopoetik dalam trauma dan kintsugi jiwa: Menemukan keindahan ilahi dalam retakan kehidupan

Ferdinand Edu 

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

Correspondence:

ferdinanedu@sttbi.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.994>

Article History

Submitted: January 20, 2024

Reviewed: Sept. 18, 2024

Accepted: Dec. 25, 2024

Keywords:

kintsugi;
pastoral counseling;
spiritual healing;
theoetics;
trauma;
kesembuhan rohani;
kintsugi jiwa;
konseling pastoral;
teopoetik;
trauma

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: Theopoetic kintsugi offers a new perspective in pastoral counseling by highlighting the beauty that emerges from the cracks and wounds of life. This approach shifts the paradigm of healing from the eradication of suffering to the acceptance and transformation of wounds as part of the spiritual journey. Through the metaphor of kintsugi, the art of repairing broken pottery with gold, congregants are invited to embrace traumatic experiences as spaces for divine encounters. In the pastoral context, restored wounds are not merely symbols of weakness but tangible evidence of God's grace that heals and renews life. This study explores the integration of theoetics in addressing trauma, emphasizing the importance of narrative, art, and community in the healing process. The church is called to be a safe space that provides comfort and accompanies congregants as they reconstruct their lives with renewed hope. This approach not only enriches pastoral counseling practices but also deepens theological understanding of suffering and salvation. Theopoetic kintsugi offers a spiritual model that asserts the presence of the Divine in every wound, paving the way for reconciliation, spiritual growth, and a meaningful testimony of life.

Abstrak: Kintsugi teopoetik menawarkan perspektif baru dalam konseling pastoral dengan menyoroti keindahan yang muncul dari retakan dan luka kehidupan. Pendekatan ini menggeser paradigma kesembuhan dari penghapusan penderitaan menuju penerimaan dan transformasi luka sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Melalui metafora kintsugi, seni memperbaiki keramik yang pecah dengan emas, jemaat diajak untuk merangkul pengalaman traumatik sebagai ruang perjumpaan dengan Allah. Dalam konteks pastoral, luka yang dipulihkan tidak hanya menjadi tanda kelemahan, tetapi juga bukti nyata dari kasih karunia Allah yang memulihkan dan memperbaiki kehidupan. Penelitian ini mengeksplorasi integrasi teopoetik dalam trauma, menekankan pentingnya narasi, seni, dan komunitas dalam proses pemulihan. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang aman yang memberikan penghiburan dan mendampingi jemaat dalam menata kembali kehidupan mereka dengan harapan baru. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya praktik konseling pastoral, tetapi juga memperdalam pemahaman teologis tentang penderitaan dan keselamatan. Kintsugi teopoetik menawarkan model spiritual yang menegaskan bahwa dalam setiap luka terdapat jejak kehadiran Ilahi, membuka jalan bagi rekonsiliasi, pertumbuhan rohani, dan kesaksian hidup yang penuh makna.

Pendahuluan

Trauma merupakan pengalaman yang kompleks dan mendalam, memengaruhi tidak hanya aspek psikologis tetapi juga spiritual seseorang. Trauma adalah respons emosional dan psikologis terhadap peristiwa yang sangat mengejutkan, menakutkan, atau menyakitkan yang melampaui kapasitas personal untuk mengatasinya. Trauma dapat muncul akibat berbagai pengalaman, seperti kekerasan fisik atau seksual, bencana alam, kehilangan orang terkasih, kecelakaan, atau peperangan. Selain peristiwa besar, trauma juga dapat berkembang dari pengalaman yang lebih subtil namun berulang, seperti pelecehan emosional, pengabaian, atau tekanan psikologis yang berkepanjangan. Faktor-faktor seperti usia, tingkat dukungan sosial, dan ketahanan personal memengaruhi bagaimana seseorang memproses dan merespons trauma, yang jika tidak ditangani, dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan mental, emosional, dan fisik.¹ Apakah luka batin dapat disembuhkan? Pertanyaan ini memunculkan beragam tanggapan. Werner R.A. Klän menyoroti pentingnya kesadaran dan keterbukaan terhadap kehadiran Allah sebagai langkah esensial bagi personal yang mengalami luka dan trauma untuk mencapai kesembuhan. Dalam perspektif pastoral, Klän menekankan penghiburan ilahi, di mana Allah berjanji hadir melalui Kristus di tengah penderitaan manusia. Klän menegaskan bahwa religiositas memainkan peran krusial dalam proses pemulihan para penyintas trauma.² Namun, pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana pendampingan gereja benar-benar mendukung penyintas trauma dalam mempererat hubungan mereka dengan Allah? Marcia Webb, melalui surveinya, menemukan adanya tantangan yang dihadapi organisasi religius, termasuk gereja, dalam memahami kompleksitas luka batin yang dialami setiap personal. Webb mengungkapkan bahwa meskipun gereja sering kali memberikan interaksi positif, masalah yang dihadapi penyintas trauma sering kali masih dipandang sebagai konsekuensi dari dosa.³

Penelitian Preston Hill, ditemukan bahwa tubuh manusia menyimpan jejak trauma secara fisik dan psikologis, sebagaimana diungkapkan dalam konsep *the body keeps the score*. Dalam konteks teologi, ini menunjukkan bahwa tubuh Kristus menjadi representasi dari penderitaan manusia dan membawa pengharapan melalui peristiwa salib dan kebangkitan. Konseling pastoral yang berbasis pada *trauma-informed theology* berupaya untuk memahami keterkaitan antara tubuh, jiwa, dan roh dalam proses pemulihan jemaat.⁴ Oleh karena itu, penderitaan dan luka batin sering kali menimbulkan pertanyaan teologis yang mendasar mengenai kehadiran Allah dan karya penyelamatan-Nya.⁵

Teologi pastoral memiliki peran penting dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, memberikan pendampingan kepada mereka yang tengah bergumul dalam “retakan” kehi-

¹ Giulio Perrotta, “Psychological Trauma: Definition, Clinical Contexts, Neural Correlations and Therapeutic Approaches Recent Discoveries,” *Current Research in Psychiatry and Brain Disorders*, no. 01 (2019): 1–7.

² Werner R.A. Klän, “‘He Heals the Brokenhearted and Binds up Their Wounds’ (Ps 147:3): Perspectives on Pastoral Care,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 4 (2018): 1–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/HTS.V74I4.5116>.

³ Marcia Webb, “Toward a Theology of Mental Illness,” *Journal of Religion, Disability and Health* 16, no. 1 (2012): 49–73, <https://doi.org/10.1080/15228967.2012.645608>.

⁴ Preston Hill, “Christ’s Body Keeps the Score: Trauma-Informed Theology and the Neuroscience of PTSD,” *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 7, no. 1 (2022): 102–20, <https://doi.org/10.14428/thl.v7i1.64223>.

⁵ Steven J. Sandage and Peter J. Jankowski, “Forgiveness, Spiritual Instability, Mental Health Symptoms, and Well-Being: Mediator Effects of Differentiation of Self,” *Psychology of Religion and Spirituality* 2, no. 3 (2010): 168–80, <https://doi.org/10.1037/a0019124>.

dupan.⁶ Meneropong trauma dari perspektif keindahan merupakan pendekatan baru untuk menilai trauma. Konsep teopoetik, yang menggabungkan unsur teologi dan estetika, menawarkan pendekatan baru dalam memahami dan merespons pengalaman traumatik. Melalui seni dan narasi, teopoetik menyoroti bahwa di dalam setiap luka tersembunyi potensi keindahan yang dapat mengungkapkan kehadiran Ilahi.⁷ Pendekatan teopoetik dalam trauma sejalan dengan konsep *kintsugi* dari tradisi Jepang, yakni seni memperbaiki keramik yang pecah dengan emas.⁸ *Kintsugi* menyoroti retakan sebagai bagian integral dari keindahan yang baru, menggambarkan bagaimana kerusakan dan keterpurukan bukanlah akhir dari sebuah perjalanan, melainkan awal dari proses pemulihan yang lebih bermakna. Dalam konteks teologi pastoral Kristen, konsep ini menjadi metafora yang kuat mengenai bagaimana kasih karunia Allah bekerja dalam hidup manusia, menjadikan luka sebagai bagian dari transformasi spiritual yang mendalam.

Teologi trauma, seperti yang dikembangkan Shelly Rambo, menegaskan bahwa pengalaman traumatik tidak selalu berakhir dengan pemulihan yang cepat dan tuntas. Rambo mengajukan gagasan mengenai *remaining* atau keberlangsungan, di mana setiap personal yang mengalami trauma sering kali terjebak dalam kondisi di antara kehidupan dan kematian spiritual. Pendekatan ini menuntut gereja dan komunitas pastoral untuk tidak hanya menawarkan solusi cepat, tetapi juga bersedia berjalan bersama mereka yang terluka dalam proses pemulihan yang panjang dan penuh tantangan.⁹ Estetika teologi, sebagaimana dijelaskan dalam tulisan Oinike Natalia Harefa, menekankan pentingnya memahami pengalaman traumatik sebagai bagian dari perjalanan spiritual.¹⁰ Melalui konsep *the dark night of the soul* yang diangkat oleh Teresa dari Avila, trauma dimaknai sebagai proses yang meskipun menyakitkan, memiliki potensi untuk membawa personal menuju pembebasan dan pencerahan rohani. Proses ini menggambarkan bahwa dalam kegelapan jiwa, terdapat terang ilahi yang mampu membawa pemulihan secara mendalam.

Teopoetik mengajukan bahwa pengalaman traumatik dapat direspon melalui ekspresi kreatif yang berakar pada iman dan kepercayaan kepada Allah. Dalam konseling pastoral, pendekatan ini memberikan ruang bagi jemaat untuk mengekspresikan luka mereka melalui seni, puisi, musik, dan bentuk-bentuk kreatif lainnya. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pemulihan, sekaligus menemukan makna baru di tengah penderitaan. Peneliti memandang konsep *kintsugi jiwa* dalam konseling pastoral mengajarkan bahwa setiap luka memiliki potensi untuk diubah menjadi kesaksian iman. Retakan

⁶ Retakan kehidupan dalam pemikiran Søren Kierkegaard dipahami sebagai manifestasi dari *angor animi* (kegelisahan jiwa) yang muncul ketika individu berhadapan dengan keterbatasan eksistensial dan kesadaran akan ketidaksempurnaan dirinya. Kierkegaard melihat bahwa retakan ini adalah bagian tak terelakkan dari keberadaan manusia, di mana penderitaan dan kecemasan membuka pintu menuju refleksi mendalam tentang makna hidup dan hubungan dengan yang transenden. Dalam karyanya *The Sickness Unto Death*, Kierkegaard menegaskan bahwa melalui pengalaman penderitaan dan kegelisahan, manusia dapat menemukan jalan menuju *authentic existence* (keberadaan otentik) yang berakar pada iman kepada Allah. Retakan kehidupan, dalam pandangan ini, bukanlah akhir, melainkan momen krisis yang memicu transformasi spiritual dan perjumpaan dengan diri sejati. Lihat Søren Kierkegaard, *The Sickness Unto Death: A Christian Psychological Exposition for Upbuilding and Awakening*, 1849.

⁷ Emmanuel Lartey, "Pastoral Counselling in Multi-Cultural Contexts," *American Journal of Pastoral Counseling*, 2003, 317–29, <https://doi.org/10.4324/9780203360842-10>.

⁸ Meg Corrigan, "Palm/Passion Sunday – Kintsugi" (Cherish all Children, 2015).

⁹ Shelly Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2010).

¹⁰ Oinike Natalia Harefa, "Mencahayai the Dark Night of the Soul Dan Signifikansi Teologi Estetika Dalam Ziarah Pemulihan Trauma," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 2 (2023): 353–63, <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.753>.

kehidupan yang dipenuhi oleh emas kasih karunia Ilahi memperlihatkan bahwa kehadiran Allah nyata dalam setiap proses pemulihan. Gereja sebagai tubuh Kristus diundang untuk menjadi wadah yang merangkul personal yang terluka, memberikan ruang aman bagi mereka untuk mengalami pemulihan.

Integrasi teopoetik dan *kintsugi jiwa* dalam konseling pastoral menantang paradigma tradisional yang cenderung memandang trauma sebagai kelemahan iman. Sebaliknya, pendekatan ini menegaskan bahwa pengalaman traumatik justru dapat menjadi ruang di mana Allah berkarya secara mendalam dan transformatif. Melalui perspektif ini, gereja dipanggil untuk menjadi agen pemulihan yang menghargai keindahan dalam setiap retakan kehidupan. Penelitian ini berupaya memperkaya model konseling pastoral Kristen dengan menempatkan estetika dan spiritualitas sebagai pilar utama dalam mendampingi jemaat yang mengalami trauma. Dengan demikian, gereja bukan hanya menjadi tempat pengajaran doktrinal, tetapi juga ruang estetika yang memberikan hiburan, harapan, dan keindahan di tengah retakan kehidupan. Melalui konsep ini, setiap personal diajak untuk menemukan kehadiran Ilahi yang memulihkan dan memperbarui kehidupan mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teologis terhadap teks-teks yang relevan mengenai trauma, teopoetik, dan konsep *kintsugi*. Data dikumpulkan melalui kajian literatur dari berbagai sumber, termasuk artikel jurnal, buku teologi, dan penelitian terdahulu yang membahas teologi trauma dan estetika teologis. Pendekatan hermeneutik trauma digunakan untuk menafsirkan teks-teks teologis dan estetis, dengan fokus pada pengalaman penderitaan dan luka batin sebagai titik tolak refleksi teologis. Hermeneutik trauma dalam penelitian ini memanfaatkan metode konstruktif dan teologi praktis yang menitikberatkan pada refleksi kritis terhadap doktrin dan tradisi masa lalu. Proses ini melibatkan analisis naratif untuk mengidentifikasi representasi trauma dalam teks dan membangun teologi baru yang lebih relevan dan transformatif.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana akademis tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model konseling pastoral yang holistik dan berpusat pada pengalaman jemaat.

Trauma yang Teopoetik: Memahami Luka sebagai Ruang Kehadiran Ilahi

Teopoetik adalah pendekatan teologi yang menggabungkan dimensi estetika, seni, dan narasi sebagai sarana memahami dan mengartikulasikan pengalaman iman, penderitaan, dan pemulihan. Berbeda dengan pendekatan teologi tradisional yang sering kali rasional dan dogmatis, teopoetik mengundang ekspresi kreatif yang melibatkan simbol, metafora, dan imajinasi sebagai medium untuk merespons misteri ilahi.¹² Heather Walton dalam *Creativity at the Edge of Chaos* menekankan bahwa teopoetik tidak memiliki batas esensial yang kaku, melainkan suatu ucapan yang generatif dan erotis yang memanggil manusia untuk masuk dalam kegelapan dan kelimpahan makna.¹³ Teopoetik merangkul ketidakpastian dan keragaman pengalaman

¹¹ Cathy Caruth, *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History* (Baltimore: JHU Press, 1996).

¹² Anggi Maringan Hasiholan, "Misi Yang Ramah Dan Estetis: Rekonstruksi Misiologi Pentakostal Melalui Perspektif Hospitalitas Dan Teopoetik," *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 882–98, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1109>.

¹³ Heather Walton, "Creativity at the Edge of Chaos: Theopoetics in a Blazing World," *Literature and Theology* 33, no. 3 (2019): 336–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/litthe/frz029>.

manusia, menciptakan ruang di mana ekspresi iman dapat muncul dalam berbagai bentuk, dari seni visual hingga puisi dan musik.

Trauma, seperti penjelasan peneliti di atas, adalah luka mendalam yang dapat menghancurkan tubuh, jiwa, dan roh seseorang. Trauma tidak hanya meninggalkan jejak fisik, tetapi juga menciptakan keterputusan relasi dengan diri sendiri, orang lain, dan bahkan dengan Tuhan. Dalam tradisi Kristen, penderitaan dan trauma sering kali dikaitkan dengan pengalaman kehilangan, pengkhianatan, atau kematian. Eilidh Galbraith menekankan bahwa trauma mengundang kita untuk memperbarui teologi praktis yang menempatkan pengalaman tubuh yang menderita sebagai pusat refleksi teologis.¹⁴ Teologi yang berakar dalam pengalaman tubuh yang terluka memungkinkan teologi itu sendiri menjadi saksi bagi penderitaan, bukan sekadar memberikan jawaban rasional terhadap “mengapa” penderitaan terjadi.

Pendekatan teopoetik terhadap trauma memperkenalkan ide bahwa luka dan penderitaan bukan sekadar masalah yang harus dihapuskan, melainkan ruang yang bisa menjadi wahana perjumpaan dengan Allah.¹⁵ Dalam tradisi Kristen, penderitaan Kristus di kayu salib menjadi paradigma utama bagaimana trauma dan penderitaan manusia dapat diubah menjadi ruang transformatif yang membuka peluang untuk mengalami kasih karunia dan pemulihan. Walton menyoroti bahwa pengalaman estetis memiliki kekuatan untuk mengungkapkan kehadiran ilahi dalam ruang-ruang yang gelap dan hancur.¹⁶ Estetika salib tidak hanya menampilkan penderitaan, tetapi juga menghadirkan paradoks kemuliaan yang terungkap melalui luka.

Harefa mengangkat pengalaman *the dark night of the soul* dari Teresa Avila sebagai perjalanan spiritual yang penuh dengan penderitaan, namun menjadi jalan menuju pembebasan dan pemulihan.¹⁷ Konsep ini menggambarkan bagaimana trauma dapat dipahami sebagai bentuk “kegelapan spiritual” yang pada akhirnya membuka jalan bagi pencerahan dan perjumpaan yang mendalam dengan Tuhan. Dalam perspektif teologi estetika, trauma dilihat sebagai bagian dari ziarah iman yang memperdalam relasi manusia dengan Allah. Seni, puisi, dan musik menjadi sarana penting dalam mengartikulasikan dan memproses pengalaman tersebut, memungkinkan personal untuk menemukan makna baru di tengah penderitaan. Hill melihat tubuh Kristus yang dipahami sebagai tempat utama untuk memahami trauma dalam teologi Kristen. Mengacu pada karya Van der Kolk bahwa “tubuh menyimpan skor” dari trauma, Hill berargumen bahwa tubuh Kristus dalam narasi soteriologi Kristen menjadi cerminan utama bagaimana Allah terlibat dalam penderitaan manusia. Ini menandai bahwa teopoetik bukan sekadar teori abstrak, tetapi juga pengalaman konkret yang dialami dalam tubuh dan komunitas iman. Dalam tubuh Kristus, penderitaan manusia mendapatkan tempat dan pengakuan yang sakral.¹⁸

Trauma juga memiliki dimensi komunitas. Zoe Wyatt dan K. Morgan Welton dalam studi mereka di Kamboja menyoroti bagaimana komunitas iman dan spiritualitas memainkan pe-

¹⁴ Eilidh Galbraith, “Doing Practical Theology ‘from the Place Where It Hurts’: The Significance of Trauma Theology in Renewing a Practical Theology of Suffering,” *Practical Theology* 17, no. 1 (2024): 69–81, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2023.2277004>.

¹⁵ Harefa, “Mencahayai the Dark Night of the Soul Dan Signifikansi Teologi Estetika Dalam Ziarah Pemulihan Trauma.”

¹⁶ Heather Walton, “A Theopoetics of Practice: Re-Forming in Practical Theology,” *International Journal of Practical Theology* 23, no. 1 (2019): 3–23, <https://doi.org/10.1515/ijpt-2018-0033>.

¹⁷ Harefa, “Mencahayai the Dark Night of the Soul Dan Signifikansi Teologi Estetika Dalam Ziarah Pemulihan Trauma.”

¹⁸ Hill, “Christ’s Body Keeps the Score: Trauma-Informed Theology and the Neuroscience of PTSD.”

ran penting dalam membentuk ketahanan (*resilience*) dan *post-traumatic growth* (PTG).¹⁹ Iman dan spiritualitas memungkinkan personal untuk menghubungkan pengalaman traumatis mereka dengan narasi yang lebih besar, menciptakan makna baru di tengah penderitaan. Dalam hal ini, teopoetik menjadi wadah di mana narasi penderitaan pribadi diangkat dan diintegrasikan dalam kesaksian komunitas, menghasilkan pemulihan yang bersifat kolektif. Maka, dengan demikian, teopoetik menawarkan pendekatan yang kaya dan holistik terhadap trauma, yang menggabungkan estetika, narasi, dan pengalaman spiritual. Teopoetik membuka ruang bagi personal untuk merangkul luka mereka sebagai bagian dari ziarah iman, di mana penderitaan bukanlah akhir, melainkan awal dari transformasi dan pemulihan. Melalui seni, puisi, dan ekspresi estetika lainnya, teopoetik mengundang kita untuk melihat bahwa di dalam setiap luka tersembunyi jejak kehadiran Ilahi yang siap menuntun kita ke ruang penyembuhan dan kasih karunia.

***Kintsugi* sebagai Metafora Teopoetik dalam Teologi Kristen**

Kintsugi, seni Jepang memperbaiki keramik yang retak dengan emas atau perak, menjadi simbol kuat dalam teologi Kristen yang menekankan keindahan dalam ketidaksempurnaan dan pemulihan dalam luka. Dalam tradisi Kristiani, *kintsugi* merefleksikan prinsip teologis bahwa Allah dapat menggunakan pengalaman pahit dan penderitaan manusia untuk menciptakan sesuatu yang lebih indah dan berharga. Seperti yang dijelaskan oleh Makoto Fujimura dalam *Art+Faith: A Theology of Making*, *kintsugi* menjadi metafora dari karya penebusan Kristus yang memperbaharui dan memuliakan manusia yang jatuh dalam dosa.²⁰ Proses restorasi ini bukan sekadar mengembalikan keadaan seperti semula, melainkan membawa personal ke tingkat kehidupan rohani yang lebih tinggi.

Penerapan *kintsugi* dalam teologi Kristen sering kali dikaitkan dengan narasi kebangkitan Kristus dan luka yang masih terlihat pada tubuh-Nya setelah disalibkan. Dalam Yohanes 20:19-23, Yesus menampakkan diri kepada para murid dan menunjukkan luka di tangan dan lambung-Nya sebagai bukti kebangkitan-Nya. Luka-luka ini tidak dihapuskan oleh kebangkitan, melainkan menjadi simbol kemenangan atas dosa dan kematian. Luka Kristus menjadi penegasan bahwa penderitaan yang dialami bukan akhir dari segalanya, melainkan bagian integral dari cerita penebusan. Ini sejalan dengan prinsip *kintsugi*, di mana retakan yang diperbaiki menjadi bagian dari keindahan baru. Penggunaan *kintsugi* dalam pelayanan pastoral dan konseling semakin mendapat perhatian sebagai alat refleksi dan pemulihan spiritual. Dalam *Wednesday Prayer – kintsugi*, Meg Corrigan menekankan bagaimana metafora *kintsugi* dapat membantu korban kekerasan seksual untuk memandang diri mereka sebagai bejana yang diperbaiki dan dipulihkan melalui kasih karunia Tuhan.²¹ *kintsugi* tidak hanya menyembunyikan luka, tetapi menjadikannya bagian dari narasi pemulihan dan kesaksian iman. Konsep ini menegaskan bahwa Allah bekerja melalui pengalaman traumatis, membentuk personal menjadi saksi hidup dari kuasa penyembuhan-Nya.

Luka dan retakan dalam kehidupan manusia tidak selalu merupakan tanda kehancuran, tetapi dapat menjadi titik awal perjalanan spiritual yang lebih dalam. Yesus sebagai Juru Selamat yang terluka memberikan teladan bagi umat Kristen untuk menerima dan memproses luka mereka dengan iman dan harapan. *Kintsugi* Kristen menolak budaya kesempurnaan yang sering kali menekan personal untuk menyembunyikan kelemahan mereka. Sebaliknya,

¹⁹ Ann E. Gillies, "The Deep Impact of Complex Trauma On Spirit, Soul & Body," 2015.

²⁰ Mary Elizabeth Podles, "Kintsugi Bowl," Touchstone, 2023,

<https://www.touchstonemag.com/archives/article.php?id=34-05-062-c&readcode=&readthrest=true#therest>.

²¹ Corrigan, "Palm/Passion Sunday – Kintsugi."

teologi ini mendorong penerimaan atas luka sebagai bagian dari identitas spiritual yang terus berkembang dalam komunitas iman. *Kintsugi* juga merefleksikan prinsip solidaritas dan komunitas dalam tubuh Kristus. Gereja sebagai komunitas orang percaya sering kali digambarkan sebagai kumpulan personal yang telah dipulihkan dari berbagai bentuk luka dan penderitaan. Proses *kintsugi* yang melibatkan pengumpulan pecahan dan menyatukannya kembali mencerminkan bagaimana gereja dipanggil untuk menjadi tempat penyembuhan dan pemulihan bagi mereka yang terluka. Tradisi Kristiani menekankan pentingnya komunitas dalam proses penyembuhan ini, di mana kasih dan dukungan dari sesama jemaat menjadi alat Allah dalam memulihkan yang patah hati.²²

Estetika *kintsugi* dalam teologi Kristen juga mencerminkan eskatologi, di mana Allah berjanji untuk memulihkan seluruh ciptaan dalam kerajaan yang akan datang. Paulus menggambarkan manusia sebagai bejana tanah liat yang membawa harta dari Allah (2Kor. 4:7). Meskipun rapuh, bejana ini memiliki nilai karena berisi kuasa dan kasih karunia Allah. Dalam konteks ini, *kintsugi* menjadi gambaran bagaimana manusia yang lemah dan penuh dosa dipulihkan dan dijadikan alat bagi kemuliaan Tuhan.²³ Luka-luka yang diperbaiki dengan emas menjadi simbol kemuliaan Allah yang bekerja dalam kehidupan orang percaya.

Dimensi pastoral dari *kintsugi* terlihat dalam bagaimana seni ini diintegrasikan dalam berbagai ritual Kristen, khususnya selama masa Prapaskah dan Minggu Sengsara. Simbol *kintsugi* sering digunakan dalam liturgi sebagai pengingat akan penderitaan Kristus dan janji kebangkitan-Nya. Dalam konteks ini, retakan yang diperbaiki dengan emas menjadi refleksi dari luka-luka Kristus yang membawa kehidupan dan harapan baru. Penggunaan simbol ini membantu jemaat merenungkan makna penderitaan dalam terang salib dan kebangkitan Kristus.

Kintsugi juga mengajarkan tentang konsep kasih karunia yang terus-menerus hadir dalam kehidupan orang percaya. Sama seperti proses *kintsugi* yang membutuhkan waktu dan ketelitian, proses pemulihan rohani juga memerlukan kesabaran dan keterbukaan terhadap pekerjaan Roh Kudus. Kristus sebagai "Pengrajin Agung" bekerja secara perlahan dalam kehidupan umat-Nya, menyatukan pecahan dan menciptakan sesuatu yang baru dan lebih indah. Ini sejalan dengan pemahaman teologis bahwa pemulihan dan pertumbuhan rohani adalah perjalanan panjang yang melibatkan keterlibatan aktif dari Allah dan manusia. Dalam teologi Kristen, *kintsugi* menjadi pengingat akan misteri penderitaan dan penebusan yang berjalan berdampingan. Penderitaan tidak pernah menjadi tujuan akhir, tetapi selalu mengarah pada pemulihan yang lebih besar di dalam Kristus. Melalui metafora ini, gereja diajak untuk merangkul penderitaan sebagai bagian dari ziarah iman yang membawa kepada kehidupan yang penuh dengan kasih karunia dan belas kasihan Allah. *Kintsugi* menjadi cermin dari kisah penebusan yang terus menerus berlangsung dalam kehidupan orang percaya.

Kintsugi sebagai ekspresi teopoetik dalam teologi Kristen memperlihatkan bahwa dalam setiap retakan dan luka, terdapat potensi untuk mengalami kehadiran ilahi yang memulihkan dan memperindah. Teologi ini menegaskan bahwa Allah tidak hanya hadir dalam kesempurnaan, tetapi juga dalam setiap retakan dan pecahan hidup manusia. Seperti Kristus yang bangkit dengan luka-luka-Nya, umat Kristen dipanggil untuk hidup sebagai saksi dari keindahan yang lahir dari penderitaan dan kasih karunia Allah.

²² Nicoletti, "The Scarred Savior & Kintsugi Christians' John 20:19-23" (Faith Presbyterian Church, 2021).

²³ Hoeun Lee, "Embracing Our Imperfections: Learning from Kintsugi," *Reflection*, 2023.

Kintsugi Teopoetik sebagai Metafora Spiritual: Narasi Keselamatan Melalui Kerapuhan

Kintsugi dapat menjadi simbol kuat dalam teologi Kristen yang menyoroti aspek kerapuhan manusia dan karya penebusan Allah. Dalam tradisi ini, retakan tidak disembunyikan, tetapi justru ditonjolkan, menunjukkan bahwa keterbatasan dan luka adalah bagian integral dari perjalanan menuju pemulihan. Teologi *kintsugi* menawarkan paradigma baru dalam memahami keselamatan, di mana Allah tidak hanya bekerja dalam kesempurnaan, tetapi juga dalam kekacauan dan pecahan hidup manusia. Narasi ini sejalan dengan prinsip dasar Injil bahwa melalui penderitaan Kristus, manusia menemukan hidup baru dan penuh makna. Dalam teologi Kristen, kerapuhan manusia adalah cerminan dari kondisi jatuh dalam dosa. Paulus dalam 2 Korintus 4:7 menggambarkan manusia sebagai “bejana tanah liat” yang membawa harta ilahi, menegaskan bahwa kekuatan dan kemuliaan berasal dari Allah, bukan dari diri sendiri.²⁴ *kintsugi* teopoetik memperluas pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa bejana yang retak, ketika dipulihkan dengan emas, justru memiliki nilai estetika dan spiritual yang lebih besar. Kristus, yang bangkit dengan luka-luka di tangan dan lambung-Nya (Yoh. 20:27), menjadi bukti bahwa penderitaan tidak dihapuskan, melainkan diangkat menjadi tanda kemenangan dan kasih karunia.

Teologi *kintsugi* juga berbicara tentang transformasi spiritual yang melibatkan kerendahan hati dan pengakuan akan ketergantungan pada Allah. Dalam dunia yang mengagungkan kesempurnaan dan pencapaian, *kintsugi* menawarkan narasi tandingan bahwa keindahan sejati terletak pada penerimaan akan ketidaksempurnaan. Hal ini paralel dengan ajaran Kristus dalam Matius 5:3, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah,” yang menyoroti pentingnya kerendahan hati dan keterbukaan terhadap pekerjaan Roh Kudus. Kerapuhan bukanlah tanda kelemahan, melainkan pintu masuk menuju pengalaman kasih karunia yang lebih dalam. Lebih dari sekadar simbol personal, *kintsugi* teopoetik memiliki dimensi eskatologis yang kuat. Dalam Wahyu 21:5, Allah berfirman, “Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru,” menegaskan bahwa seluruh ciptaan akan dipulihkan dalam kemuliaan Allah. *Kintsugi* mengingatkan kita bahwa proses penebusan tidak hanya terjadi dalam skala pribadi, tetapi juga melibatkan pembaruan kosmis. Dunia yang hancur oleh dosa akan dipulihkan, seperti bejana yang retak dipenuhi dengan emas, menciptakan keindahan baru yang lebih besar daripada sebelumnya.

Metafora *kintsugi* menggarisbawahi pentingnya belas kasihan dan pengampunan dalam kehidupan Kristen. Seperti dalam kisah Yesus dan perempuan yang berdosa dalam Lukas 7:36-50, di mana kasih Yesus memulihkan martabat perempuan tersebut, *kintsugi* mengajarkan bahwa setiap personal yang bertobat dan dipulihkan oleh Allah membawa kesaksian tentang kuasa kasih yang membebaskan. Retakan yang diperbaiki dengan emas menjadi simbol belas kasihan Allah yang menutupi dan memperindah setiap kegagalan manusia. Dalam perspektif pastoral, *kintsugi* mendorong gereja untuk tidak hanya menjadi tempat penyembuhan spiritual, tetapi juga sosial dan emosional.²⁵ Gereja yang menjalankan teologi ini akan lebih peka terhadap penderitaan jemaatnya dan terlibat aktif dalam proses pemulihan mereka. *Kintsugi* teopoetik mendorong gereja untuk menjadi ruang yang aman, di mana personal

²⁴ Simon Rachmadi, “Pernyataan Diri Allah Di Tengah Kerapuhan Dunia: Pesan Teologis Tentang Inkarnasi Allah Dalam Tradisi Teologis Yohanes,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 1 (2022): 123, <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.790>.

²⁵ Yusach Dani Dubu, Jefri Hosea Pandiangan, and Pudjo Sutoto, “Dari Kehilangan Ke Pemulihan: Mengeksplorasi Peran Pastor Dalam Pemulihan Pecandu Narkoba Fatherless,” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1 (2021): 84-97.

merasa diterima dalam segala keterbatasan mereka dan diberdayakan untuk bertumbuh dalam iman dan kasih. *Kintsugi* teopoetik menawarkan model teologi yang relevan dan transformatif bagi gereja masa kini. Dalam dunia yang dipenuhi dengan luka dan ketidaksempurnaan, metafora ini mengundang gereja untuk menjadi agen pemulihan yang mencerminkan kasih dan belas kasihan Allah. Teologi ini menegaskan bahwa keselamatan bukanlah tentang menghapus masa lalu, tetapi tentang bagaimana Allah menggunakannya untuk menciptakan masa depan yang penuh harapan dan keindahan.

Penyembuhan Melalui Retakan sebagai Jalan Menuju Kebangkitan

Penderitaan Kristus di kayu salib menjadi pusat dari narasi keselamatan dalam tradisi Kristen. Kristus yang terluka dan bangkit menampilkan gambaran mendalam tentang bagaimana penderitaan bukanlah akhir dari perjalanan manusia, melainkan awal dari transformasi rohani. Metafora *kintsugi* — di mana bejana yang retak diperbaiki dengan emas — mencerminkan prinsip teologis ini, menegaskan bahwa luka yang dipulihkan menjadi bagian dari keindahan baru. Dalam perspektif pastoral, penderitaan jemaat tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus disingkirkan sepenuhnya, melainkan sebagai bagian dari proses pemulihan yang lebih dalam dan bermakna.

Penderitaan dalam konseling pastoral sering kali dilihat sebagai beban yang menghambat pertumbuhan spiritual.²⁶ Namun, *kintsugi* teopoetik menawarkan narasi alternatif bahwa penderitaan adalah jalan menuju kebangkitan. Seperti Kristus yang menunjukkan luka-lukanya kepada Tomas, luka-luka tersebut bukanlah tanda kekalahan, melainkan bukti nyata dari kemenangan atas dosa dan kematian. Konselor pastoral yang mengadopsi pendekatan ini membantu jemaat untuk memandang luka mereka sebagai bagian integral dari perjalanan menuju pemulihan. Proses ini mendorong personal untuk merangkul pengalaman mereka dan menemukan makna baru dalam setiap retakan kehidupan.

Teologi *kintsugi* dalam konseling pastoral menyoroti narasi sebagai elemen kunci dalam proses penyembuhan, di mana jemaat yang mengalami trauma atau kehilangan diajak untuk melihat ulang dan menata kembali kisah hidup mereka. Sering kali, penderitaan menciptakan narasi yang terputus dan menghadirkan rasa putus asa, tetapi melalui pendekatan *kintsugi*, jemaat dipandu untuk memahami bahwa luka-luka tersebut bukanlah akhir, melainkan bagian dari perjalanan rohani yang terus berlangsung. Dengan menarasikan kembali pengalaman mereka, jemaat diajak untuk menemukan makna baru dalam setiap retakan kehidupan, sehingga identitas mereka diperbarui seiring dengan kehadiran Allah dalam proses tersebut. Pendekatan ini selaras dengan teori naratif dalam psikologi pastoral yang menyatakan bahwa identitas seseorang dibangun melalui kisah-kisah yang berkembang dan diperkaya. Dalam kerangka ini, luka dan kehilangan menjadi bagian integral dari cerita besar tentang keselamatan dan kasih karunia Allah yang terus bekerja memulihkan dan memperindah kehidupan jemaat.

Komunitas juga memainkan peran penting dalam proses pemulihan ini. Dalam 1 Korintus 12:26, Paulus menegaskan bahwa jika satu anggota tubuh menderita, semua anggota turut merasakannya. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menjadi ruang di mana luka-

²⁶ Jerda Djawa, "Mencari Makna Penderitaan," in *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*, ed. Rika Uli Napitupulu (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

luka jemaat diakui dan dirayakan sebagai bagian dari kesaksian bersama.²⁷ Konseling pastoral yang berorientasi pada *kintsugi* menekankan pentingnya dukungan komunitas dalam proses penyembuhan. Ketika jemaat merasa didengar dan diterima, proses pemulihan menjadi lebih efektif dan bermakna. Luka yang diperbaiki dengan emas melambangkan bagaimana kasih komunitas dapat menjadi alat pemulihan yang nyata dan transformatif.

Dimensi sakramental dalam teologi *kintsugi* memperkaya pemahaman tentang luka dan pemulihan melalui simbolisme ekaristi, di mana tubuh Kristus yang terpecah menjadi tanda kasih dan keselamatan bagi manusia. Setiap kali roti dipecah dan anggur dituangkan, jemaat tidak hanya mengenang penderitaan Kristus, tetapi juga diundang untuk melihat penderitaan mereka sendiri dalam terang pengorbanan tersebut. Dalam konteks konseling pastoral, metafora ini membuka ruang bagi jemaat untuk menafsirkan luka-luka mereka sebagai bagian dari partisipasi dalam misteri penyelamatan Allah. Dengan demikian, penerimaan sakramen menjadi momen sakral di mana retakan kehidupan diangkat dan dipersembahkan, memungkinkan jemaat mengalami kehadiran Allah yang memulihkan dan memperbarui. Proses ini memperlihatkan bahwa melalui kasih karunia Allah, penderitaan bukan hanya dapat diterima, tetapi juga diubah menjadi sarana yang memperdalam relasi dengan Kristus dan sesama.

Pendekatan *kintsugi* juga memiliki implikasi praktis dalam terapi pastoral bagi personal yang mengalami trauma berat. Jennifer Thompson Canino, seorang penyintas kekerasan seksual, menggunakan metafora *kintsugi* dalam lokakarya *Healing Justice* untuk membantu korban kekerasan menemukan kembali martabat mereka. Pendekatan ini mengajarkan bahwa luka yang mereka alami tidak harus disembunyikan, tetapi dapat menjadi bagian dari perjalanan menuju pemulihan.²⁸ Dalam konseling pastoral, model *kintsugi* teopoetik membuka ruang aman bagi jemaat untuk menceritakan pengalaman mereka tanpa rasa malu atau takut akan penghakiman. Konselor berperan sebagai fasilitator yang dengan penuh kasih dan penghargaan mendampingi jemaat dalam menelusuri dan memaknai luka-luka yang mereka alami. Proses ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan jemaat untuk melihat penderitaan bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang dapat membawa mereka lebih dekat kepada Allah. Dengan menghadirkan kehangatan dan penerimaan, konseling pastoral yang berlandaskan *kintsugi* membantu jemaat memproses luka dengan jujur dan terbuka, sehingga mereka dapat merasakan kasih yang memulihkan dan mengubah hidup. Melalui pendekatan ini, luka-luka yang dahulu tersembunyi dapat menjadi kesaksian tentang bagaimana Allah bekerja dalam setiap retakan kehidupan, membawa pemulihan dan harapan baru.

Aspek lain yang ditekankan dalam teologi *kintsugi* adalah pengampunan dan rekonsiliasi. Seperti dalam kisah anak yang hilang dalam Lukas 15, Allah menerima manusia dalam segala keterbatasan dan keretakan mereka.²⁹ Konseling pastoral yang terinspirasi oleh *kintsugi* menegaskan bahwa pengampunan bukanlah upaya untuk menghapus masa lalu, melainkan sebuah proses penyatuan kembali pecahan-pecahan kehidupan melalui kasih karunia Allah. Dalam pendekatan ini, luka-luka yang telah diperbaiki tidak disembunyikan, tetapi justru menjadi bagian dari kesaksian hidup yang menampilkan belas kasihan dan kuasa pemulihan Allah. Jemaat diajak untuk memahami bahwa setiap retakan yang telah dipulihkan membawa

²⁷ Anggi Maringan Hasiholan, Asigor P Sitanggang, and Petrus A. Usmanij, "The Theology of Community Survival: A Study of Migration Theology, Pentecostalism, and West Kalimantan Gawai Culture," *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 383–410, <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1126>.

²⁸ Corrigan, "Palm/Passion Sunday – Kintsugi."

²⁹ Robert J Schriter, "Rekonsiliasi Kristiani: Berpijak Dari Pemikiran Robert J. Schreiter," *Melintas* 28, no. 3 (2012): 287–313.

makna baru, memperdalam relasi dengan Allah dan sesama. Melalui proses ini, ruang terbuka bagi pertumbuhan rohani, di mana luka-luka masa lalu menjadi pintu menuju pembaruan dan transformasi. Konseling pastoral berbasis *kintsugi* menjadi sarana yang memungkinkan jemaat untuk merangkul perjalanan hidup mereka, dengan keyakinan bahwa dalam setiap keretakan, kasih dan belas kasihan Allah selalu hadir untuk memperbarui dan memulihkan.

Kintsugi teopoetik memperkenalkan perspektif baru dalam konseling pastoral yang dapat menggeser paradigma tradisional tentang kesembuhan sebagai ketiadaan penderitaan. Sebaliknya, pendekatan ini menegaskan bahwa penyembuhan yang mendalam terjadi ketika personal dan jemaat menerima luka mereka sebagai bagian dari perjalanan rohani yang berharga. Dalam setiap retakan kehidupan, kehadiran Allah diakui dan dirayakan, menciptakan narasi baru tentang kasih dan penebusan yang nyata di tengah penderitaan. Prinsip *kintsugi*, yang merangkai kembali pecahan dengan emas, menjadi simbol kekuatan ilahi yang memulihkan bukan dengan menyembunyikan luka, melainkan dengan mengubahnya menjadi kesaksian hidup. Dengan demikian, konseling pastoral berbasis *kintsugi* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemulihan pribadi, tetapi juga sebagai refleksi nyata dari kuasa kasih Allah yang menebus dan memperbarui dunia melalui setiap fragmen kehidupan yang telah dipulihkan.

Kesimpulan

Pendekatan *kintsugi* teopoetik dalam konseling pastoral menyoroti bahwa luka dan trauma tidak harus menjadi akhir dari perjalanan rohani, melainkan titik awal menuju transformasi yang lebih dalam. Melalui metafora *kintsugi*, jemaat diajak untuk melihat retakan dalam hidup mereka sebagai ruang di mana kasih karunia Allah bekerja, memperbaiki dan memperindah setiap bagian yang hancur. Pendekatan ini menolak narasi yang menghapus penderitaan, sebaliknya, ia menekankan bahwa dalam setiap luka tersimpan potensi kehadiran Ilahi yang memulihkan. Teologi ini mengundang gereja untuk berperan sebagai komunitas penyembuh, menciptakan ruang aman di mana personal dapat memproses pengalaman traumatis mereka dengan penuh penerimaan dan penghargaan.

Kintsugi teopoetik juga memperkaya pemahaman tentang pengampunan dan rekonsiliasi, di mana masa lalu yang retak tidak dilenyapkan, tetapi diangkat menjadi kesaksian kasih Allah yang menebus. Proses ini mendorong pertumbuhan rohani yang melibatkan kejujuran, kerendahan hati, dan keberanian untuk merangkul luka sebagai bagian dari identitas spiritual. Gereja dipanggil untuk menjadi refleksi dari tubuh Kristus yang bangkit dengan luka-luka-Nya, menghadirkan harapan dan pemulihan bagi dunia yang terluka. Dalam setiap retakan kehidupan, teologi ini menemukan keindahan yang melampaui kesempurnaan, memperlihatkan bahwa di tangan Allah, setiap fragmen yang hancur dapat dirangkai kembali menjadi karya yang memuliakan-Nya.

Referensi

- Caruth, Cathy. *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. Baltimore: JHU Press, 1996.
- Corrigan, Meg. "Palm/Passion Sunday – Kintsugi." *Cherish all Children*, 2015.
- Djawa, Jerda. "Mencari Makna Penderitaan." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*, edited by Rika Uli Napitupulu. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Dubu, Yusach Dani, Jefri Hosea Pandiangan, and Pudjo Sutoto. "Dari Kehilangan Ke Pemulihan: Mengeksplorasi Peran Pastor Dalam Pemulihan Pecandu Narkoba Fatherless." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1 (2021): 84–97.

- Galbraith, Eilidh. "Doing Practical Theology 'from the Place Where It Hurts': The Significance of Trauma Theology in Renewing a Practical Theology of Suffering." *Practical Theology* 17, no. 1 (2024): 69–81. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2023.2277004>.
- Gillies, Ann E. "The Deep Impact of Complex Trauma On Spirit, Soul & Body," 2015.
- Harefa, Oinike Natalia. "Mencahayai the Dark Night of the Soul Dan Signifikansi Teologi Estetika Dalam Ziarah Pemulihan Trauma." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 2 (2023): 353–63. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.753>.
- Hasiholan, Anggi Maringan. "Misi Yang Ramah Dan Estetis: Rekonstruksi Misiologi Pentakostal Melalui Perspektif Hospitalitas Dan Teopoetik." *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 882–98. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1109>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, Asigor P Sitanggang, and Petrus A. Usmanij. "The Theology of Community Survival: A Study of Migration Theology, Pentecostalism, and West Kalimantan Gawai Culture." *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 383–410. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1126>.
- Hill, Preston. "Christ's Body Keeps the Score: Trauma-Informed Theology and the Neuroscience of PTSD." *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 7, no. 1 (2022): 102–20. <https://doi.org/10.14428/thl.v7i1.64223>.
- Kierkegaard, Søren. *The Sickness Unto Death: A Christian Psychological Exposition for Upbuilding and Awakening*, 1849.
- Klän, Werner R.A. "'He Heals the Brokenhearted and Binds up Their Wounds' (Ps 147:3): Perspectives on Pastoral Care." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 4 (2018): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/HTS.V74I4.5116>.
- Lartey, Emmanuel. "Pastoral Counselling in Multi-Cultural Contexts." *American Journal of Pastoral Counseling*, 2003, 317–29. <https://doi.org/10.4324/9780203360842-10>.
- Lee, Hoeun. "Embracing Our Imperfections: Learning from Kintsugi." *Reflection*, 2023.
- Nicoletti. "'The Scarred Savior & Kintsugi Christians' John 20:19-23." Faith Presbyterian Church, 2021.
- Perrotta, Giulio. "Psychological Trauma: Definition, Clinical Contexts, Neural Correlations and Therapeutic Approaches Recent Discoveries." *Current Research in Psychiatry and Brain Disorders*, no. 01 (2019): 1–7.
- Podles, Mary Elizabeth. "Kintsugi Bowl." Touchstone, 2023. <https://www.touchstonemag.com/archives/article.php?id=34-05-062-c&readcode=&readtherest=true#therest>.
- Rachmadi, Simon. "Pernyataan Diri Allah Di Tengah Kerapuhan Dunia: Pesan Teologis Tentang Inkarnasi Allah Dalam Tradisi Teologis Yohanes." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 1 (2022): 123. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.790>.
- Rambo, Shelly. *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2010.
- Sandage, Steven J., and Peter J. Jankowski. "Forgiveness, Spiritual Instability, Mental Health Symptoms, and Well-Being: Mediator Effects of Differentiation of Self." *Psychology of Religion and Spirituality* 2, no. 3 (2010): 168–80. <https://doi.org/10.1037/a0019124>.
- Schriter, Robert J. "Rekonsiliasi Kristiani: Berpijak Dari Pemikiran Robert J. Schreiter." *Melintas* 28, no. 3 (2012): 287–313.
- Walton, Heather. "A Theopoetics of Practice: Re-Forming in Practical Theology." *International Journal of Practical Theology* 23, no. 1 (2019): 3–23. <https://doi.org/10.1515/ijpt-2018-0033>.
- — —. "Creativity at the Edge of Chaos: Theopoetics in a Blazing World." *Literature and*

Theology 33, no. 3 (2019): 336–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/litthe/frz029>.
Webb, Marcia. "Toward a Theology of Mental Illness." *Journal of Religion, Disability and Health* 16, no. 1 (2012): 49–73. <https://doi.org/10.1080/15228967.2012.645608>.